



Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Pembelajaran PAI Di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek

Ainun Najah¹, Syamsul Rizal²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

cikainunnajah@gmail.com, syamsulrizalrening@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Transformasi pembelajaran PAI, Ekosistem Pesantren, Internalisasi Nilai Keagamaan, Pendidikan Islam*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ruang kelas menuju ekosistem pesantren serta mengungkap proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada santri di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui proses transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman kehidupan pesantren yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, pengasuh/ustaz, serta santri sebagai sumber data. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI

berlangsung melalui perluasan ruang belajar dari kelas menuju lingkungan pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang integratif. Proses internalisasi nilai keagamaan terjadi melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru dan pengasuh, penguatan budaya religius, interaksi sosial antarsantri, kegiatan keagamaan, serta penerapan tata tertib yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui proses mengenal, memahami, mengalami, membiasakan, dan menghayati nilai hingga tercermin dalam sikap dan perilaku santri. Ekosistem pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pendukung pembelajaran PAI, tetapi menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya integrasi antara pengetahuan agama, pengalaman keagamaan, pembentukan karakter, dan praktik kehidupan religius.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap, karakter, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun keterpaduan antara dimensi pengetahuan keagamaan, sikap keberagamaan, dan praktik kehidupan seorang peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung terutama di dalam ruang kelas. Guru menyampaikan materi tentang akidah, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan berbagai pengetahuan keislaman lainnya, sementara peserta didik menerima dan memahami materi tersebut melalui proses pembelajaran formal. Pola demikian memiliki peran penting dalam membangun dasar pengetahuan keagamaan, tetapi belum sepenuhnya menjamin bahwa nilai-nilai yang dipelajari akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pengetahuan mengenai kejujuran, misalnya, tidak secara otomatis menjadikan seseorang berperilaku jujur. Demikian pula pengetahuan tentang ibadah belum tentu berbanding lurus dengan konsistensi pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, diperlukan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami, dipraktikkan, dan dibiasakan secara terus-menerus.

Pada titik inilah pesantren memiliki karakteristik yang menarik dalam pengembangan pembelajaran PAI. Pesantren tidak hanya menyediakan ruang pembelajaran formal, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang berlangsung sepanjang waktu melalui hubungan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, kedisiplinan, dan aktivitas keagamaan. Kehidupan santri di pesantren memungkinkan proses pendidikan berlangsung di berbagai ruang, baik ruang kelas, masjid, asrama, lingkungan pesantren, maupun ruang interaksi sosial antarsantri. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai keagamaan hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan peserta didik.



Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai keislaman. Suhartini, misalnya, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, salat sunnah, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹ Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, melainkan proses yang menghubungkan nilai yang diajarkan dengan pengalaman dan perilaku peserta didik.

Hal yang sama dapat dilihat dalam penelitian tentang transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. Bali dan Susilowati menjelaskan bahwa nilai-nilai kepesantrenan dapat diinternalisasikan melalui budaya religius dan pembiasaan yang diwujudkan dalam berbagai program dan aktivitas pendidikan.² Artinya, keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga oleh budaya lingkungan pendidikan yang secara konsisten menghadirkan dan menguatkan nilai tersebut. Lingkungan pendidikan dalam perspektif ini bukan sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Konsep tersebut menjadi semakin relevan ketika pembelajaran PAI ditempatkan dalam konteks sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren. Di satu sisi, santri mengikuti pembelajaran formal sebagaimana peserta didik pada umumnya. Di sisi lain, mereka menjalani kehidupan pesantren yang memiliki sistem nilai, tata tertib, tradisi keagamaan, hubungan sosial, serta pola pembiasaan tertentu. Kondisi tersebut menciptakan ruang pendidikan yang lebih luas daripada pembelajaran PAI di kelas. Nilai-nilai yang disampaikan guru dalam pembelajaran formal memperoleh ruang untuk dipraktikkan melalui kehidupan pesantren. Nilai disiplin dapat ditemukan dalam pengaturan waktu kegiatan; nilai tanggung jawab dibangun melalui pelaksanaan tugas dan kewajiban; nilai kesopanan diwujudkan melalui hubungan santri dengan guru dan pengasuh; sedangkan nilai ketakwaan diperkuat melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan.

¹. Andewi Suhartini, "The Internalization of Islamic Values in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2016): 429–444, khususnya 431–433

². Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 1–16, khususnya 1–5.



Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI dari ruang kelas ke ekosistem pesantren dapat dipahami sebagai perubahan orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan budaya kehidupan. Dalam model semacam ini, guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya aktor yang menyampaikan nilai keagamaan. Pengasuh pesantren, ustaz, musyrif, teman sebaya, tata tertib, kegiatan keagamaan, bahkan lingkungan fisik pesantren dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Penelitian mengenai internalisasi nilai agama di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, misalnya, menemukan bahwa proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal pesantren.³

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai keagamaan merupakan proses yang bersifat multidimensional. Nilai agama pertama-tama perlu dikenalkan dan dipahami oleh santri pada tingkat kognitif. Selanjutnya, nilai tersebut perlu dihadirkan dalam hubungan dan pengalaman sosial sehingga santri memperoleh kesempatan untuk merasakan serta menghayatinya. Pada tahap berikutnya, nilai agama diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku santri sehingga tidak lagi semata-mata dilakukan karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi muncul sebagai kesadaran internal. Penelitian tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlakul karimah santri juga menegaskan pentingnya proses internalisasi dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan pesantren.⁴

Dalam konteks tersebut, SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek menjadi menarik untuk dikaji karena mempertemukan pendidikan formal dengan kehidupan dalam lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah dan pesantren dalam satu ekosistem memungkinkan pembelajaran PAI berlangsung melampaui batas-batas ruang kelas. Materi keagamaan yang diperoleh santri dalam pembelajaran formal dapat memperoleh penguatan melalui berbagai aktivitas pesantren, sementara nilai-nilai yang hidup dalam

³. Irsyad, Ismail Sukardi, dan Nurlaila, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022).

⁴. Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023).



budaya pesantren dapat menjadi pengalaman konkret bagi santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁵

Namun demikian, keberadaan lingkungan pesantren tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya internalisasi nilai secara optimal. Hal yang penting untuk dikaji adalah bagaimana proses tersebut berlangsung, siapa saja aktor yang terlibat, bentuk pembiasaan apa yang digunakan, bagaimana keteladanan diberikan, bagaimana pembelajaran formal terhubung dengan kehidupan pesantren, serta bagaimana nilai-nilai tersebut akhirnya tercermin dalam sikap dan perilaku santri. Dengan kata lain, persoalan penelitian tidak hanya terletak pada *apa* nilai keagamaan yang diajarkan, tetapi juga *bagaimana* nilai tersebut bergerak dari pengetahuan menuju pengalaman, dari pengalaman menuju pembiasaan, dan dari pembiasaan menuju kesadaran serta perilaku.

Penelitian ini karena itu diarahkan untuk mengkaji transformasi pembelajaran PAI dari ruang kelas ke ekosistem pesantren, khususnya dalam proses internalisasi nilai keagamaan pada santri di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek. Fokus tersebut penting karena dapat memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak semata-mata merupakan aktivitas instruksional yang berlangsung dalam batas waktu dan ruang pembelajaran formal. Sebaliknya, pendidikan agama dapat berlangsung sebagai proses yang berkelanjutan melalui interaksi antara pembelajaran formal, budaya pesantren, keteladanan, pembiasaan, aktivitas keagamaan, dan kehidupan sosial santri.⁶

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai hubungan antara pembelajaran PAI, budaya pesantren, dan internalisasi nilai keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dan pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mampu menghadirkan pengalaman keagamaan yang nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI dari ruang kelas ke ekosistem pesantren bukan sekadar perluasan tempat belajar, melainkan perubahan paradigma bahwa seluruh lingkungan pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan pengetahuan, sikap, karakter, dan keberagamaan santri.

⁵. Rusni Bilmakruf, "Internalisasi dan Karakterisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tarekat di Pondok Pesantren Darul Falah," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 2, no. 1 (2017): 29–38

⁶. Zaenu Zuhdi, "Pendidikan Pesantren (Sarana Efektif Internalisasi Nilai Syari'ah)," *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018).



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ruang kelas ke ekosistem pesantren serta proses internalisasi nilai keagamaan pada santri di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, pengasuh/ustaz, dan santri sebagai sumber informasi penelitian.⁷

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran PAI dari Ruang Kelas ke Ekosistem Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek tidak berhenti pada proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi berkembang menjadi proses pendidikan yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Pembelajaran PAI di kelas menjadi salah satu titik awal bagi santri untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, sedangkan lingkungan pesantren menyediakan ruang untuk mempraktikkan, membiasakan, dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terjadi perluasan makna pembelajaran PAI dari aktivitas instruksional menjadi proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus.

Transformasi tersebut tampak dari keterhubungan antara materi yang diberikan dalam pembelajaran formal dengan aktivitas keagamaan yang dijalani santri di luar kelas. Materi tentang ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan, kejujuran, dan hubungan sosial tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang harus dikuasai untuk kepentingan akademik, tetapi memperoleh ruang praktik dalam kehidupan pesantren. Santri belajar tentang salat melalui pembelajaran PAI, kemudian memperoleh pengalaman melaksanakan salat secara berjamaah dalam kehidupan pesantren.

⁷. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9–10.

⁸. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 12–14.



Demikian pula nilai kesopanan dan penghormatan kepada guru tidak hanya dijelaskan sebagai materi akhlak, tetapi dipraktikkan melalui interaksi antara santri dengan guru, ustaz, pengasuh, dan sesama santri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memperluas pembelajaran PAI. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh jadwal mata pelajaran, ruang kelas, atau hubungan formal antara guru dan siswa. Setiap aktivitas yang mengandung proses pembelajaran nilai dapat menjadi bagian dari pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi kegiatan kurikuler dan nonkurikuler, termasuk pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru.⁹ Temuan penelitian ini menunjukkan internalisasi dilakukan melalui kegiatan kurikuler dan pembiasaan serta keteladanan dalam kehidupan pesantren Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek.

Konsep tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan posisi guru PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu figur teladan yang perilakunya diamati oleh santri. Dalam konteks pesantren, peran tersebut diperluas melalui keterlibatan pengasuh, ustaz, pembina, dan warga pesantren lainnya. Nilai yang disampaikan melalui pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika santri menemukan konsistensi antara apa yang diajarkan dengan apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI yang terjadi bukan semata-mata perubahan lokasi pembelajaran dari kelas menuju asrama atau masjid. Transformasi yang lebih penting adalah perubahan cara nilai agama dipelajari. Nilai agama tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis, tetapi sebagai pengalaman yang hadir dalam rutinitas kehidupan santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran agama akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman nyata dan kehidupan sosialnya.¹⁰

Dalam konteks ini, pesantren dapat dipandang sebagai suatu ekosistem pendidikan karena berbagai unsur di dalamnya saling berhubungan dalam

⁹. M. Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023).

¹⁰. Saridudin, "Mewujudkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bermakna: Strategi Transformasi Peran Guru PAI dalam Ekosistem Deep Learning," *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2026).



membentuk pengalaman belajar santri. Guru PAI memberikan pembelajaran formal, pengasuh memberikan arahan dan keteladanan, aturan pesantren membentuk kedisiplinan, kegiatan keagamaan memberikan pengalaman spiritual, sedangkan interaksi antarsantri menjadi ruang pembentukan nilai sosial. Seluruh unsur tersebut berinteraksi secara simultan dalam proses pendidikan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek memiliki karakter integratif. Pengetahuan agama yang diperoleh di kelas memperoleh penguatan melalui budaya pesantren. Sebaliknya, pengalaman keagamaan yang diperoleh dalam kehidupan pesantren dapat memperkaya pemahaman santri terhadap materi PAI. Hubungan timbal balik tersebut menjadikan kelas dan pesantren bukan dua ruang pendidikan yang terpisah, melainkan dua bagian yang saling melengkapi.

Bentuk Internalisasi Nilai Keagamaan pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan pada santri berlangsung melalui beberapa bentuk utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, penguatan budaya religius, kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Proses tersebut berlangsung secara berulang dan berkelanjutan sehingga nilai yang pada awalnya berada pada tingkat pengetahuan secara perlahan bergerak menuju sikap dan perilaku:

Pembiasaan sebagai Instrumen Internalisasi, Pembiasaan menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Nilai-nilai yang disampaikan melalui pembelajaran PAI diperkuat dengan rutinitas kehidupan santri. Aktivitas seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, menghormati guru, disiplin mengikuti kegiatan, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya menjadi pengalaman berulang yang secara perlahan membentuk pola perilaku.

Pembiasaan memiliki posisi penting karena nilai tidak akan mudah menjadi karakter apabila hanya diberikan melalui penjelasan teoritis. Santri membutuhkan kesempatan untuk melakukan nilai tersebut secara berulang. Ketika aktivitas keagamaan menjadi bagian dari rutinitas harian, santri tidak lagi melihatnya semata-mata sebagai tugas sekolah atau perintah guru, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalankan.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dan budaya madrasah menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dan budaya lembaga dapat menjadi sarana penting dalam



menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik.¹¹ Temuan tersebut relevan dengan kondisi pendidikan berbasis pesantren karena pesantren memiliki intensitas interaksi dan pembiasaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan pembelajaran formal yang hanya berlangsung pada jam sekolah.

Pembiasaan juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengalami proses pembentukan perilaku secara bertahap. Pada tahap awal, seorang santri mungkin melakukan suatu aktivitas karena adanya aturan atau arahan dari guru dan pengasuh. Namun, ketika aktivitas tersebut dilakukan secara berulang, muncul kecenderungan bahwa perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Pada tahap selanjutnya, kebiasaan tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran pribadi.

Dengan demikian, pembiasaan dalam ekosistem pesantren memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai sarana untuk menjaga keteraturan kehidupan santri. Kedua, sebagai instrumen pedagogis untuk menginternalisasikan nilai keagamaan. Rutinitas kehidupan pesantren pada akhirnya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung di luar struktur pembelajaran formal.

Keteladanan Guru dan Pengasuh, Selain pembiasaan, keteladanan merupakan unsur penting dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Santri tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan pendidikan mereka. Guru, ustaz, pengasuh, dan pembina menjadi model perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh santri.

Keteladanan memiliki kekuatan pedagogis karena nilai menjadi konkret dalam bentuk perilaku. Ketika guru mengajarkan kedisiplinan sekaligus menunjukkan perilaku disiplin, pesan yang diterima santri menjadi lebih kuat. Demikian pula ketika guru mengajarkan kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, santri mendapatkan pengalaman langsung mengenai bagaimana suatu nilai diterapkan.

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI menunjukkan bahwa kedua strategi tersebut dapat digunakan untuk membentuk karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli.¹² Dalam lingkungan pesantren, keteladanan

¹¹. M. Sofyan Alnashr, Zaenudin, dan Moh. Andi Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2022)

¹². Tantan Heryadi dan Asep Nursobah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah pada Peserta Didik Jurusan TBSM melalui Keteladanan dan Pembiasaan Guru PAI," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021).



menjadi semakin penting karena hubungan antara santri dan pendidik berlangsung lebih intensif.

Keteladanan juga memperlihatkan bahwa pendidikan nilai merupakan proses sosial. Santri mengamati bagaimana guru dan pengasuh bertindak, kemudian memberikan makna terhadap perilaku tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi perilaku para pendidik.

Dalam konteks SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek, keberadaan lingkungan pesantren memungkinkan keteladanan berlangsung dalam berbagai situasi. Santri dapat melihat perilaku guru dan pengasuh bukan hanya ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam berbagai aktivitas keseharian. Intensitas interaksi tersebut menciptakan peluang yang lebih besar bagi berlangsungnya proses peniruan, penghayatan, dan pembentukan kebiasaan.

Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren

Jika dianalisis lebih mendalam, proses internalisasi nilai keagamaan pada santri tidak berlangsung secara instan. Proses tersebut dapat dipahami melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

Pada tahap transformasi nilai, guru atau pendidik memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai yang dianggap penting. Dalam pembelajaran PAI, tahap ini berlangsung melalui penyampaian materi mengenai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan berbagai ajaran Islam lainnya. Santri memperoleh pengetahuan mengenai apa yang baik dan buruk, apa yang wajib dan dilarang, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya berperilaku.

Tahap kedua adalah transaksi nilai. Pada tahap ini nilai yang telah dipahami mulai dipertemukan dengan pengalaman nyata santri. Santri tidak hanya mendengar penjelasan tentang disiplin, tetapi mengalami sistem kedisiplinan dalam kehidupan pesantren. Mereka tidak hanya belajar tentang salat, tetapi melaksanakan salat secara rutin. Mereka tidak hanya mempelajari pentingnya menghormati guru, tetapi mempraktikkannya dalam hubungan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai mulai menjadi bagian dari kepribadian individu. Pada tahap ini, perilaku tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perintah atau pengawasan eksternal. Santri mulai memiliki kesadaran internal untuk menjalankan nilai yang telah dipelajari dan dibiasakan. Model tiga tahap tersebut juga digunakan dalam



sejumlah penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan dan karakter di lembaga pendidikan Islam.¹³

Dalam perspektif penelitian ini, ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI bukan sekadar memperluas tempat belajar, tetapi memperluas proses pembentukan makna. Pengetahuan yang diperoleh di kelas menjadi dasar kognitif, pengalaman pesantren menjadi ruang praktik, sedangkan pembiasaan dan refleksi menjadi jalan menuju penghayatan nilai. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan santri menjawab pertanyaan mengenai materi agama. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana pengetahuan tersebut berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku.

Ekosistem Pesantren sebagai Ruang Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekosistem pesantren memberikan kondisi yang mendukung keberlanjutan proses internalisasi nilai. Lingkungan pesantren memungkinkan santri berada dalam situasi pendidikan yang relatif intensif. Aktivitas belajar, ibadah, interaksi sosial, kedisiplinan, dan kegiatan pembinaan berlangsung dalam lingkungan yang saling terhubung.

Dalam ekosistem tersebut, pendidikan tidak hanya dilaksanakan oleh guru PAI. Pengasuh, ustaz, pembina, teman sebaya, tata tertib, jadwal kegiatan, dan budaya lembaga secara bersama-sama membentuk lingkungan yang memengaruhi perilaku santri. Dengan kata lain, terjadi distribusi fungsi pendidikan di antara berbagai unsur dalam pesantren.

Kondisi tersebut menjadi salah satu keunggulan pendidikan berbasis pesantren. Nilai agama tidak hanya disampaikan dalam bentuk mata pelajaran, tetapi hadir dalam budaya kelembagaan. Penelitian tentang internalisasi nilai

¹³. Heryadi dan Nursobah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter," khususnya pembahasan mengenai tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.



agama dalam kehidupan sehari-hari santri menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas, pembiasaan nilai agama, serta keteladanan ustaz/ustazah secara bersama-sama berperan dalam pembentukan karakter santri.¹⁴

Ekosistem pesantren juga menciptakan hubungan antara aspek kognitif, afektif, dan behavioral dalam pendidikan. Pengetahuan agama berada pada ranah kognitif; pengalaman keagamaan dan penghayatan nilai berada pada ranah afektif; sedangkan pelaksanaan ibadah dan perilaku sehari-hari berada pada ranah behavioral. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan sehingga pembelajaran PAI tidak terfragmentasi.

Dalam konteks tersebut, transformasi pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai integrasi antara pedagogi, budaya, dan kehidupan. Pedagogi berkaitan dengan bagaimana nilai diajarkan; budaya berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut dibangun menjadi norma bersama; sedangkan kehidupan berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam keseharian santri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terbaru mengenai internalisasi nilai di lingkungan pesantren yang menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, integrasi kurikulum, dan budaya pesantren dapat bekerja secara sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk nilai pada diri santri.

Pembahasan: PAI sebagai Proses Pendidikan yang Berkelanjutan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa transformasi pembelajaran PAI dari ruang kelas ke ekosistem pesantren merupakan perubahan dari model pembelajaran berbasis penyampaian materi menuju model pembelajaran berbasis pengalaman kehidupan. Dalam model pertama, keberhasilan pembelajaran lebih mudah dilihat melalui penguasaan materi. Dalam model kedua, keberhasilan pembelajaran ditunjukkan melalui kemampuan santri menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku kehidupan.

Perubahan tersebut penting karena tujuan pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Nilai agama harus mengalami proses internalisasi sehingga menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan. Karena itu, lingkungan yang memungkinkan peserta didik terus-menerus mengalami praktik nilai menjadi sangat penting.

Dari perspektif tersebut, pesantren bukan sekadar tempat tinggal santri, tetapi merupakan lingkungan belajar yang hidup. Setiap ruang memiliki fungsi

¹⁴. Mohammad Ali, Dyah Nawangsari, Ubaidillah, dan Mashudi, "Internalisasi Nilai Panca Kesadaran Santri dalam Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026).



pendidikan. Kelas berfungsi sebagai ruang pengembangan pengetahuan; masjid sebagai ruang pembentukan pengalaman spiritual; asrama sebagai ruang pembiasaan dan kemandirian; lingkungan sosial sebagai ruang pembentukan akhlak; sedangkan aturan pesantren menjadi instrumen pengendalian dan pembentukan kedisiplinan.

Konsep tersebut memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran PAI. Guru PAI perlu melihat pembelajaran bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas. Materi PAI perlu dihubungkan dengan aktivitas nyata santri sehingga terdapat kesinambungan antara apa yang diajarkan, apa yang dilakukan, dan apa yang dihayati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran PAI terjadi ketika batas antara pembelajaran formal dan kehidupan sehari-hari menjadi lebih cair. Santri tidak hanya belajar agama pada saat mata pelajaran PAI berlangsung, tetapi belajar agama melalui seluruh pengalaman hidupnya di pesantren.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan waktu dan keberlanjutan. Nilai tidak dapat ditanamkan hanya melalui satu kegiatan atau satu mata pelajaran. Nilai menjadi kuat ketika terdapat konsistensi antara materi, keteladanan, pembiasaan, aturan, budaya, dan pengalaman santri. Oleh karena itu, kekuatan utama ekosistem pesantren terletak pada kemampuannya menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara simultan dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, transformasi pembelajaran PAI dari ruang kelas ke ekosistem pesantren dapat dipahami sebagai suatu proses pergeseran dari “belajar tentang agama” menuju “belajar melalui kehidupan beragama.” Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai Islam, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, membiasakan, dan menghayatinya. Inilah yang menjadikan ekosistem pesantren memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai keagamaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP IT Ittihadul Ummah Al-Akbar Lenek mengalami perluasan dari pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas menuju proses pendidikan yang terintegrasi dalam ekosistem pesantren. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi dilanjutkan melalui praktik,



pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi ruang pendidikan yang memperkuat keterhubungan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan.

Proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung secara bertahap, mulai dari pembelajaran PAI di kelas, pemahaman nilai, praktik dalam kehidupan pesantren, pembiasaan, penghayatan, hingga terbentuknya perilaku religius. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak dapat ditanamkan hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pengalaman nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Keteladanan guru, pengasuh, budaya religius, tata tertib, serta aktivitas keagamaan menjadi unsur penting yang mendukung proses tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alnashr, M. S., Zaenudin, & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dan budaya madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2).
- Ali, M., Nawangsari, D., Ubaidillah, & Mashudi. (2026). Internalisasi nilai Panca Kesadaran Santri dalam penguatan moderasi beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1-16.
- Bilmakruf, R. (2017). Internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui tarekat di Pondok Pesantren Darul Falah. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 2(1), 29-38.
- Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah pada peserta didik jurusan TBSM melalui keteladanan dan pembiasaan guru PAI. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2).
- Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Irsyad, Sukardi, I., & Nurlaila. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). UI-Press.
- Saridudin. (2026). Mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermakna: Strategi transformasi peran guru PAI dalam ekosistem deep learning. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).



- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhartini, A. (2016). The internalization of Islamic values in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444.
- Zuhdi, Z. (2018). Pendidikan pesantren (sarana efektif internalisasi nilai syari'ah). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).